
POSITIONING DED DALAM KONTEKS PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA KINI

Oleh: A. Supratiknya
Universitas Sanata Dharma

Dalam kamus Webster (1985), *positioning* berasal dari kata *to position* yang berarti "to put in proper position" atau "to locate". Maka judul di atas dapat ditafsirkan memiliki maksud untuk menempatkan DED pada posisi yang sesuai dalam konteks permasalahan pendidikan Indonesia masa kini. Pengandaian yang bisa diintip di balik tema tersebut kira-kira adalah sebagai berikut; Pengandaian pertama, pada awalnya DED lahir dan berkiprah dalam konteks permasalahan pendidikan tertentu sehingga memiliki sosok alias peran dan sumbangan tertentu pula. Pengandaian berikutnya rasanya tidak tunggal melainkan paling tidak ada dua. Pertama, kita sebut hipotesis "DED tetap, permasalahan berubah". Maksudnya, kendati sang pendiri sudah mangkat namun semangat dan karya DED tetap dipertahankan sementara itu permasalahan pendidikan sudah banyak berubah, maka posisi DED perlu ditinjau kembali. Kedua, kita sebut hipotesis "DED berubah, permasalahan tetap". Sejak sang pendiri mangkat dan DED diteruskan oleh para sahabatnya, sebagian wajah baru di samping wajah lama, sangat wajar DED mengalami dinamika yang menghasilkan perubahan-pergeseran dari semangat dan karya aslinya, sementara sesungguhnya permasalahan tetap. Maka terbersitlah kerinduan untuk meluruskannya kembali?

Sebagai orang yang praktis sudah tidak bergaul dengan DED sejak sang pendiri mangkat, sebetulnya susah juga penulis memilih secara tegas mana dari antara kedua alternatif dari pengandaian kedua di atas yang sebaiknya diikuti. Penulis sedikit-banyak mengenal sosok dan kiprah DED saat sang pendiri masih hidup. Sedikit-banyak penulis juga tahu pandangan sang pendiri tentang pendidikan di Tanah Air beserta alternatif solusi yang dikemukakannya, khususnya pada saat dia masih hidup. Sementara itu kita semua bisa menyaksikan sendiri permasalahan aktual dunia pendidikan di Tanah Air kini sekalipun mungkin dengan kacamata yang berbeda-beda. Maka, alih-alih memutuskan secara tegas salah satu hipotesis seperti sudah dikemukakan di muka, penulis sengaja memilih mengisi perbincangan kali ini dengan membahas tentang siapakah DED, permasalahan pendidikan di Tanah Air serta gagasan tentang solusinya, semuanya sepanjang dapat kita simak bersama dari karya dan pemikiran sang pendiri. Harapan penulis, semoga semua itu bermanfaat bagi DED kini untuk melakukan sendiri *positioning* atas semangat dan karyanya.

SIAPAKAH DED?

Secara kelembagaan dan mengutip rumusan yang dibuat sendiri oleh sang pendiri, DED atau DBE dalam bahasa Inggris (*Dynamics of Basic Education*) adalah lembaga nirlaba, non pemerintah, berdasarkan Pancasila, yang bermaksud menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga swasta atau pemerintah lain, yang memiliki perhatian besar terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengembangan pendidikan dasar di Indonesia (Y.B. Mangunwijaya, selanjutnya disingkat YBM, 1988).

DED bertujuan menawarkan ide, penelitian, program, eksperimen dan sarana pengembangan lain, untuk mewujudkan pembelajaran dan pendidikan dasar baik pada tingkat lokal maupun nasional. Pendidikan dasar seperti apa? Yang bermanfaat bagi mayoritas anak Indonesia yang tidak akan melanjutkan belajar di sekolah menengah apalagi universitas dan khususnya berasal dari keluarga miskin. Yang lebih relevan, bermanfaat dan memberdayakan bagi kehidupan nyata mereka di masa depan, baik lewat pelibatan diri secara struktural pada jenjang pendidikan formal dasar/menengah dan Taman Kanak-kanak berdasarkan kurikulum formal yang berlaku, maupun pada jenjang-jenjang yang bersifat nonformal dan terpisah dari pendidikan formal. Yang menumbuhkan didalam diri jiwa eksplorasi dan kreasi sepanjang hidup mereka di dalam kerangka pendidikan berkelanjutan sepanjang hayat. Yang mendidik mereka agar menjadi pribadi-pribadi, baik sebagai warga masyarakat maupun warga negara, yang tidak hanya cerdas dan realistis, namun lebih-lebih menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian, dan berjiwa ningrat. Manusia praksis dan berintegritas, yang menghayati suatu keutuhan dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri, serta yang seimbang dan harmonis dalam berpikir, merasa, berkehendak serta melakukan berbagai aktivitas kreatif (YBM, 1998).

Secara legal formal keberadaan DED sebagai lembaga disahkan lewat Akta Nomor 19, yang diterbitkan di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 1989, oleh Notaris R.M. Soerjanto Partaningrat, S.H.

Tetapi secara eksistensial, siapakah sebenarnya DED? Menurut hemat penulis, DED bukan lain adalah "personifikasi" atau simbol dari pribadi dan karya Y.B.

Mangunwijaya sendiri. Baginya, hidup adalah perjalanan evolusi raya dari geosfer atau pembentukan bumi, ke biosfer atau pembentukan organisme termasuk manusia, dan ke noosfer atau pembentukan lapisan kesadaran yang terus berlangsung hingga kini. Dalam evolusi noosferik sendiri, manusia sedang mengalami emansipasi ke arah kesejatan kemanusiaannya semakin utuh, dari tahap kesadaran diri yang individualistik-egoistik-hirarkik-eksploitatif ke arah kesadaran hidup bersama yang demokratis-egalitarian-adil. Baginya, pendidikan harus ditempatkan dalam kerangka evolusi ini, yaitu upaya menghantar murid, bangsa, bahkan umat manusia ke arah pendewasaan diri: teremansipasi, merdeka, dan sanggup bertanggung jawab sendiri. Sebaliknya, hidup ini keseluruhannya pun juga harus dilihat dalam kerangka pendidikan. Bertolak dari visi dan kesadaran semacam ini, agaknya Y.B. Mangunwijaya menghayati hidup dan seluruh karyanya sebagai karya pendidikan dalam arti yang luas. Sedangkan bentuk-bentuk karya spesifik tertentu yang digelutinya, khususnya sebagai pastor desa di Salam, Kabupaten Magelang (dasawarsa tujuh puluhan), sebagai dosen luar biasa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM (1967-1980), arsitek independen (1967-1999), kolumnis berbagai koran dan majalah (1968-1999), novelis (1972-1999), pekerja sosial di tepi Kali Code Yogyakarta dan Grigak Gunung Kidul (1980-1986), pendamping warga korban pembangunan Waduk Kedungombo, Jawa Tengah (1986-1994), pengembang sistem pendidikan dasar alternatif di SD Mangunan Kalsan, dan pendamping anak-anak miskin terlantar dalam Yayasan Dana Sayang Anak Derita (Dayang Arita) Santa Elisabeth di Kuwera-Mangunan (1995/6-1999), semua itu dihayatinya sebagai jalur-jalur operasional untuk mewujudkan karya pendidikannya pada berbagai dimensi kehidupan bangsa.

Dalam kerangka transformasi evolutif yang bersifat permanen terus-menerus itu, pendidikan pada tataran individual peserta didik sebagai upaya menghantar murid untuk hidup dalam arti luas dan lebih utuh, sedangkan pada tataran bangsa sebagai upaya menangani nation dalam transformasi ke arah ke-Indonesia-an yang lebih baik.

Khususnya, membentuk manusia pasca Indonesia, yaitu manusia yang tetap memiliki identitas ke-Indonesia-an tetapi dengan horizon semakin luas, semakin multidimensional, semakin dewasa, sehingga juga arif, bermoral, beretika, jujur, adil, dan dengan begitu semakin mendekati kemanusiaan

seutuhnya.

PERMASALAHAN PENDIDIKAN KITA DAN SOLUSINYA

Maka, aneka permasalahan pendidikan yang sering dipandang menonjol di masa kin, seperti kurikulum, sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan, bagi DED bukanlah merupakan persoalan primer. Dilihat dari kacamata pendidikan sebagai upaya memfasilitasi kesadaran ke arah kemanusiaan yang semakin dewasa dan utuh, kompleks permasalahan yang lebih mendasar-strategis yang terpenting adalah sebagai berikut.

Pertama, sebagai pribadi maupun sebagai bangsa kita masih terkungkung oleh paradigma dan kesadaran lama yang egoistik-hirarkik-eksploitatif. Baik dalam pergaulan antar pribadi maupun dalam berkehidupan bersama sebagai bangsa sebagian besar dari kita masih suka berpikir dengan cakrawala yang sempit, terkotak-kotak, bercitarasa dangkal, munafik, tidak fair, tidak jujur, serakah, manipulatif, tidak cerdas, dan tidak dewasa. Artinya, masih jauh dari kesadaran hidup bersama yang semakin saling memekarkan dan mencerdaskan, semakin adil dan damai.

Kedua, situasi di atas mengakibatkan bahwa khususnya generasi muda peserta didik tidak mendapatkan tanah tumbuh dan iklim kesempatan untuk berkembang menjadi semakin cerdas dan manusiawi. Meminjam ungkapan DED sendiri, "Seluruh iklim masyarakat sekarang tidak menguntungkan untuk menjadi manusia cerdas berkarakter tinggi" (1982, dalam YBM, 2003).

Kedua penilaian di atas, kendati diungkapkan hampir dua dasa warsa yang lalu, namun rasanya masih segar-relevan hingga kini. Maka, gagasan-gagasan solusi yang juga dikemukakannya pada masa yang kurang lebih sama pun kiranya masih relevan pula. Gagasan solusi yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, reformasi pendidikan perlu ditempatkan di dalam kerangka revolusi kebudayaan. Yang menjadi sasaran utama pendidikan adalah perubahan dan pembentukan sikap-sikap dan kebudayaan yang baru. Maka, yang paling urgen adalah perbaikan secara menyeluruh dan

intensif pendidikan dasar. Namun sekali lagi, yang utama harus digarap bukanlah segi-segi yang disebut taktis seperti kurikulum dan pengajaran, melainkan hal-hal yang disebut strategis-paradigmatis, yaitu "isi ide apa pendidikan itu sebetulnya, dan jiwa yang harus menghidupi seluruh



strategi pendidikan untuk memenangkan hari depan". Untuk itu, tugas mendasar pendidikan umumnya dan pendidikan dasar khususnya adalah "menghantar dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh...manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh, harmonis, dan integer" (1989, dalam YBM, 2003).

Maka, kedua, pelaksanaan sistem pendidikan nasional perlu diwujudkan dalam apa yang disebut "dimensi tritunggal", yaitu pendidikan pengetahuan, pendidikan ketrampilan, dan pendidikan perjuangan atau amal. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pendidikan dasar pada khususnya harus mengintegrasikan secara harmonis orientasi vokasional yang lebih pragmatis-terampil dan orientasi humaniora yang bertujuan membentuk manusia berkebudayaan utuh melalui pengenalan pada dunia gagasan, bahasa, seni budaya, dan ilmu eksakta, serta kesadaran-kesiapan untuk menjadi pejuang.

Untuk itu, ketiga, sistem pendidikan harus terminal bukan dalam arti bertujuan menghasilkan manusia-lulusan yang sekedar siap pakai di pasaran kerja, melainkan lebih-lebih lulusan yang memiliki sikap serta mental kerja, memahami arti sejati bekerja dan berkarya serta ketangkasan untuk berpikir secara logis, jernih, realistik sekaligus terbuka. Maksudnya, berjiwa eksploratif-kritis-kreatif, sadar akan multidimensional realitas hidup, mampu melihat berbagai kemungkinan alternatif, dan sanggup mengolah hal-hal baru dalam kerangka belajar seumur hidup (1989, dalam YBM, 2003). Untuk itu, di jenjang sekolah dasar segala hal yang menyangkut pengajaran bahasa dan komunikasi sosial perlu mendapat tempat utama, agar peserta didik atau lulusan mampu melakukan pemekaran diri sekalipun tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (1992, dalam YBM, 2003).

Keempat, perlu integrasi antara persekolahan formal dan dunia pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan berjalan seumur hidup, sehingga lembaga pendidikan adalah seluruh kehidupan masyarakat: formal, nonformal, dan informal. Seluruh masyarakat adalah sekolah raya, sistem belajarnya adalah sistem belajar seumur hidup. Persekolahan formal hanyalah salah satu jalur atau meminjam istilahnya dimensi pendidikan, dan harus bersimbiosis secara integral dengan dimensi nonformal dan informal sebagai "tanah tumbuh" bila diibaratkan tanaman atau "air" bila diibaratkan ikan, yang sangat menentukan keberhasilannya. Pandangan ini membawa setidaknya dua implikasi. Di satu sisi, sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan melalui segala saluran masyarakat yang tersedia, melibatkan seluruh kompleks proses dan sarana informasi serta persuasi dalam bentuk

apa pun terdapat di dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga agama. Di sisi lain, harus ada pemisahan dan pembagian tanggung jawab yang jelas antara pranata-pranata pendidikan yang ada, khususnya keluarga, sekolah, masyarakat luas dan pemerintah atau negara. Namun satu hal yang pasti, di dalam sistem sekolah raya masyarakat yang bermekanisme belajar seumur hidup itu perbedaan antara siapa guru dan siapa murid menjadi sangat relatif. Setiap orang bisa menjadi guru sekaligus murid bagi yang lain, dalam rangka belajar memekarkan diri menjadi manusia yang semakin teremansipasi, yaitu semakin merdeka, dewasa, serta mandiri secara integral dan seimbang (1995, dalam YBM, 2003).

Maka, kelima, salah satu kunci terpenting dalam rangka mewujudkan revolusi pendidikan dalam rangka revolusi kebudayaan semacam itu bukanlah kurikulum atau hal lain, melainkan faktor manusia yang secara formal dipercaya menjalankan peran sebagai guru. Selain memiliki penguasaan teknis, seorang guru lebih-lebih harus merupakan seorang pribadi yang sudah mengalami pencerahan. Manusia dengan dimensi-dimensi yang jauh lebih banyak dan luas yang disimbolisasikan sebagai Putri Duyung, yaitu makhluk bertubuh gadis dan berekor ikan, yang sudah tidak kerasan tinggal di istana kerajaan dalam laut dari dunia paradigma lama serta gelisah menunggu di pantai mendambakan datangnya seorang pangeran kekasih yang akan mengajaknya hidup di negeri dunia paradigma baru (YBM, 1990a). atau seorang manusia perantau yang memperjuangkan kehidupan manusiawi semakin sejati ditandai dengan kemerdekaan, kecerdasan, moralitas, persaudaraan, saling menolong, dan perdamaian (YBM, 1999a). Atau manusia yang menjalani kehidupan disimbolisasikan dalam hidup dan karyanya sendiri, khususnya kendati tetap sebagai rohaniwan ksatria Gereja namun lebih memilih hidup dan berkarya sosial di luar Gereja. Artinya, manusia yang menghayati hidupnya senantiasa dalam situasi transisi dan menghayati karyanya sebagai *action research* ke arah menjadikan dirinya dan lingkungannya menjadi semakin cerdas, merdeka, manusiawi. Ringkas kata, manusia yang hidupnya dihayati sebagai suatu dinamika ke arah pembentukan sikap-sikap dasar yang diperlukan bagi suatu kehidupan yang semakin dewasa dan teremansipasi. Manusia Dinamika Edukasi Dasar. Maka, salah satu obsesinya yang belum sempat kesampaian adalah menyelenggarakan *Teacher Center*, sejenis kegiatan dan sarana yang bertujuan mendampingi para guru khususnya di sekolah dasar agar mampu semakin meningkatkan diri dalam rangka menjalankan perannya sebagai guru sejati.

Itulah kiranya peluang dan tantangan bagi para DED-DED baru yang kini tekun-setia melanjutkan pemikiran dan karyanya dalam rangka pencerahan kehidupan bukan hanya murid melainkan juga seluruh bangsa Indonesia. Selamat berjuang dan berkarya. ***